

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan globalisasi dirasa mempengaruhi segala aspek kehidupan salah satunya dalam bidang ekonomi. Hal ini mendorong pertumbuhan industri tak terkecuali industri pengolahan atau manufaktur. Industri manufaktur merupakan kegiatan transformasi suatu bahan mentah menjadi produk yang memiliki bentuk, serta nilai jual. Manufaktur merupakan *leading sector* dalam perekonomian negara untuk menjamin pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia sendiri, industri manufaktur masih menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional tahun 2018 berdasarkan atas dasar harga berlaku.

Salah satu sektor dalam industri manufaktur yang mempunyai peluang tumbuh dan berkembang adalah sektor industri barang konsumsi. Selain itu produk yang dihasilkan industri barang konsumsi ini bersifat konsumtif yang akan dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari sehingga mempunyai prospek yang jelas dan menawarkan kenaikan seiring dengan tingkat konsumsi (Asmarani & Lestari, 2019). Adapun yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik, industri keperluan rumah tangga, industri rokok dan industri farmasi.

Meskipun begitu pertumbuhan industri barang konsumsi di Indonesia mulai melemah beberapa tahun terakhir. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perlambatan di sektor ini diantaranya karena persaingan perusahaan

yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan perusahaan lokal maupun impor, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen ke produk lain seperti perjalanan dan data internet (Asmarani & Lestari, 2019).

Kondisi ini tercermin dari kinerja beberapa emiten yang anjlok di Bursa Efek Indonesia. Selain itu keadaan ekonomi di Indonesia seperti depresiasi rupiah, suku bunga yang lebih tinggi dan harga minyak mentah global yang naik juga mengikis daya beli masyarakat. Di Indonesia terdapat 75 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (lembarsaham.com). Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan agar mampu bertahan untuk itu perusahaan perlu meningkatkan kinerja perusahaannya demi kelangsungan usahanya.

Menurut Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2020 tumbuh sebesar -2,07%. Hal ini merupakan pertama kalinya sejak tahun 1998 yaitu sebesar 13,16% sebagai akibat adanya krisis moneter. Krisis perekonomian dunia telah menimbulkan berbagai kesulitan dalam perkembangan dunia termasuk industri manufaktur, dimana daya beli di negara-negara di dunia melemah sehingga berpengaruh pada industri manufaktur negara-negara pengekspor, termasuk Indonesia. *Institute for Development of Economics and Finance (Indef)* menilai Virus Corona atau Covid-19 berdampak terhadap indikator ekonomi makro nasional baik jangka pendek maupun jangka panjang, salah satunya adalah dengan melemahnya daya beli masyarakat. Dampak Covid-19 juga menurunkan investasi karena di stimulus oleh produktivitas

industri baik sektoral dan regional sehingga para investor lebih memilih untuk menahan investasinya selama masa pandemi (Sumarni, 2022).

Menurut Rustyaningrum & Rohman (2021) berdasarkan data pengamatan di Bursa Efek Indonesia, selama 10 tahun terakhir lebih dari 40 perusahaan *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan pada tahun 2017–2019 sebelum terjadinya pandemi Covid-19 terdapat 18 perusahaan yang mengalami *delisting*. Kondisi perekonomian suatu negara baik atau buruk berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang ada didalamnya. Adanya krisis global ini berdampak pada perusahaan dalam negeri yaitu menyebabkan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan nasional di Indonesia rawan terhadap kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. Namun, tidak semua sektor mengalami dampak negatif akibat pandemi Covid-19, seperti Jasa logistik, telekomunikasi, industri makanan dan minuman, farmasi, dan tekstil. Beberapa sektor yang terimbas adalah sektor industri barang dan konsumsi, pariwisata, transportasi, sektor tambang, sektor keuangan, sektor otomotif, dan property (Fadliansyah, 2020). Berdasarkan data yang dihimpun Katadata.co.id, kinerja emiten industri barang dan konsumsi rata-rata mengalami penurunan pendapatan maupun laba bersih hingga 60% secara tahunan atau *year on year* (yoy) pada periode enam bulan pertama tahun 2020 pada saat Indonesia mengalami awal pandemi Covid-19 (Sumarni, 2022).

Kondisi perekonomian yang berubah-ubah seiring perkembangan globalisasi serta banyaknya industri sejenis yang berjalan menyebabkan perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif yang digunakan untuk bersaing dan mampu bertahan untuk menjaga pangsa pasarnya. Untuk dapat menjaga kelangsungan bisnisnya perusahaan memerlukan berbagai aspek yang mendukung, salah satu aspek yang menjadi ukuran yaitu aspek keuangan. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik maka perusahaan tersebut dapat terindikasi *financial distress*.

Indikator perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *delisting* dari pasar modal, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Tercatat terdapat 13 perusahaan yang masuk dalam daftar *delisting* periode 2020-2022 dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Maghiszha, 2022). Menurut Rahma (2020), sejumlah perusahaan tersebut berbentuk *delisting* paksa (*force delisting*). Kondisi tersebut biasanya terjadi saat *going concern* suatu perusahaan terhambat atau bahkan mengalami kegagalan.

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Terdapat 5 sub sektor dari industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga (Fadiah, 2019).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur sangat berkontribusi terhadap PDB nasional di kuartal kedua 2021, yaitu sebesar 17,34%. Dua kontributor teratas dari sektor manufaktur adalah industri makanan dan minuman (6,66%) serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,96%). Dengan total kontribusi PDB sebesar 8,62% dari dua industri tersebut, Kementerian Perindustrian mendorong pembangunan lebih jauh, terutama kaitannya dengan permintaan pangan dan minyak asiri (www.kemenperin.go.id, diakses pada 23 Desember 2023).

Industri barang konsumsi mampu menarik minat para investor agar mampu berpotensi dalam setiap kenaikannya. Oleh sebab itu, perusahaan didirikan untuk memperoleh laba secara maksimal agar perusahaan dapat terus beroperasi, dan berkembang. Industri barang konsumsi dalam mengoperasikan usahanya perusahaan sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan, yaitu yang sering terjadi ialah masalah perataan laba. Maka dari itu pihak manajemen harus mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berhubungan dengan perataan laba agar perusahaan dapat tetap berdiri dan berkembang (Farihatul, 2021).

Alasan peneliti memilih perusahaan sektor industri barang dan konsumsi adalah fenomena mengenai kebangkrutan terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum seperti makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia

sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good* atau FMCG tersebut diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut. pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR dari tahun 2020 hingga 2022. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/KLBF juga merosot 20,23%. Hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG (CnbcIndonesia, 2023). Fenomena yang terjadi pada pertumbuhan industri barang dan konsumsi yang dinilai melambat ini kemungkinan akan berujung adanya kerugian atau kebangkrutan pada sektor ini.

Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur menjadi permasalahan yang serius, karena jika perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan maupun sedang mengalami permasalahan pada kondisi keuangan perusahaan, maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut sedang mengalami keterpurukan.

Masalah keuangan perusahaan apabila dibiarkan dan tidak ada antisipasi untuk mengatasinya dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Amboningtyas dan Setiawan, 2018).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada (Hapsari, 2012).

Menurut Assaji & Machmuddah, (2017) analisis rasio keuangan memberikan penggambaran yang menunjukkan keadaan perusahaan melalui laporan keuangan dengan perbandingannya yang kemudian diperhitungkan dengan angka rasio yang telah disepakati sebagai standar. Untuk itu penelitian ini memfokuskan untuk memberikan bukti mengenai analisis rasio keuangan dapat mengetahui kondisi *financial distress* di perusahaan.

Dengan demikian, rasio keuangan dapat juga digunakan untuk menilai *financial distress*. *Financial distress* akan diprediksi dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas.

Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas. Profitabilitas yang merupakan rasio pengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usaha yang dilakukan (Wiratna,

2017:64). Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Syuhada & Muda, (2020) mendokumentasikan pentingnya rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* dan berpendapat bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih sedikit peluangnya terkena *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Wulandari (2020), rasio profitabilitas dapat diprosikan melalui *Return on Asset* (ROA). Menurut Hery dalam Putri Aruni & Istikhoroh (2021), menyebutkan bahwa ROA memiliki tujuan untuk mendapati seberapa besar laba bersih yang nantinya didapatkan perusaah dari setiap modal yang tertanam dalam jumlah keseluruhan aset perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh diperoleh Mujib & Santoso (2020), bahwa rasio profitabilitas yang diukur melalui ROA berpengaruh negatif dalam memperkirakan keadaan *financial distress* perusahaan perkebunan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Giovanni et al. (2020), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap dugaan *financial distress*.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Rasio ini dapat digunakan oleh kreditur atau investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Wiratna, 2017). Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendeknya dapat memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*.

Pengukuran rasio likuiditas dapat dilakukan dengan *current ratio* (Islamiyatun et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian Mahaningrum & Merkusiwati (2020), dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas pada *financial distress*. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Dana (2019), membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan rasio likuiditas yang diukur melalui *current ratio* terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang diduga juga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan mengukur seberapa besar aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015). Menurut Syuhada & Muda, (2020) menemukan pentingnya rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress*. Secara umum, menyatakan bahwa jika *leverage* meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat.

Penelitian Wulandari (2020) dalam pengukuran rasio *leverage* diproyeksikan dengan *Debt to Asset Ratio*. Hal tersebut karena DAR berfungsi untuk mendapati perbandingan antara total hutang dengan total aset (Azizah and Arisyahidin, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Erayanti (2019), menunjukkan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Akan tetapi, hasil berbeda ditemukan oleh Amanda & Tasman (2019), bahwa rasio *leverage* melalui DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio yang terakhir adalah *activity ratio* atau rasio aktivitas yaitu merupakan rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan efisien. Rasio aktivitas menunjukkan bahwa semakin banyak aktivitas yang

dimiliki perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, sehingga kemungkinan kecil terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan (Oktariyani, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi *Total Asset Turn Over* (TATO) digunakan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh TATO terhadap *Financial Distress* juga dilakukan oleh Maulida (2015) yang menunjukkan bahwa TATO berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Muazaroh (2017), Rahmayanti dan Hadromi (2017), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anistasya & Setyawan (2019) yang berjudul “pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*” dan juga penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih, Gunadi & Suarjana (2023) yang berjudul “pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021” persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali seberapa besar pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dengan menambahkan satu variabel baru yaitu rasio aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam dan Reva (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Luciana (2016) menunjukkan rasio profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas juga mempunyai hasil berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian Luciana dan Kristijadi (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Ni Luh dan Ni K (2015) menunjukkan rasio likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* juga memiliki hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian Novita R, dkk (2014) menunjukkan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Orchid (2014) menunjukkan rasio *leverage* memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Amna (2021), Aryadi (2018), dan Ginting (2021), menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh RU Hanifa (2020) dan Tasman (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dirman (2020) telah menyimpulkan bahwa likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Wulandari (2020) telah menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Adanya perbedaan tersebut membuat peneliti ingin mencari tahu apakah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan ialah peneliti menggunakan empat rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas untuk menganalisis apakah tingkat rasio keuangan tersebut berpengaruh terhadap *financial distress*. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang teridentifikasi mengalami *financial distress* sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin melakukan penelitian kembali terhadap **“Pengaruh rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
5. Apakah rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
3. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
4. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
5. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.4 Motivasi Penelitian

Penelitian terkait pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap *financial distress* penting untuk dilakukan. Hal ini karena penelitian ini dapat mengetahui perkembangan keuangan di perusahaannya, serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress* dan memperkirakan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi hal tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi terkait dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.
2. Dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas pada *financial distress*.
3. Dapat memberikan informasi serta pengetahuan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan *financial distress*.

1.6 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademisi
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan perusahaan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan sebagai sumber informasi dan wawasan bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat mengembangkan penelitian relevan.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

2. Kontribusi Perusahaan

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan manajemen perusahaan untuk dapat melihat kualitas perusahaan sehingga mempermudah dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat strategi untuk pengembangan perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup studi bertujuan untuk menyampaikan batasan penelitian agar pembahasan tidak jauh dari topik yang sudah ditentukan, terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang memiliki laporan keuangan setiap tahunnya pada periode 2020-2022.
3. Rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas sebagai variabel independen.
4. *Financial distress* sebagai variabel dependen.
5. Rasio profitabilitas diproksikan melalui *Return on Asset (ROA)*.
6. Rasio likuiditas diproksikan melalui *Current Ratio (CR)*.
7. Rasio *leverage* diproksikan melalui *Debt to Asset Ratio (DAR)*.
8. Rasio aktivitas diproksikan melalui *Total Asset Turnover (TATO)*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki tujuan untuk mempermudah dalam proses pembahasan. Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan bagian sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, motivasi penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSATAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori dan empiris, yang digunakan sebagai perbandingan untuk membahas masalah, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang diteliti mengenai berapa banyak sampel yang digunakan, serta menjelaskan mengenai hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.